# RUANG PUBLIK DAN EKSPRESI POLITIK IDENTITAS;

(Studi Tentang Pergulatan Identitas Ke-Papua-an di Yogyakarta)1

Oleh : Moh. Rafli Abbas,. S.IP,. M.A[2]

**Abstract**

*Study on the dynamics of communities of Papua and its identity. Giddens statement of that identity is a social construction that can be formed in space and time. For the author of the Papua community is a unique community, not only the striking racial differences but they are very ideologically in fighting for his rights in Yogyakarta. This paper tries to answer the question of how the condition of identity of which belonged to someone after constructed? What is done with the collective identity after formed?. This research is the study of the field with a qualitative approach.*

***Key words: Ethnicity, identity, public space, Ke-Papua-an***

1 Tulisan ini sebagian di ambil dari pengembangan pembahasan Thesis Penulis Yang dipresentasikan pada Tangal 9 Januari 2014 pada Program S2 JPP UGM.

2 Staf Pengajar Program Studi Ilmu Politik FISIP UBB 2016

## A. PENGANTAR

*We know of no people without names, no languages or cultures in which some manner of distinctions between self and other, we and they.*[1]Kutipan ini mempertegas bahwa tidak ada satu orangpun tanpa identitas yang digunakan sebagai pembeda dengan orang lain. Yogyakarta dengan predikat kota pelajar dan budaya menjadi daya pikat tersendiri berbagai etnis seantero negeri untuk menjadikan kota ini sebagai destinasi utama wisata pendidikan. Masing-masing etnis membawa budayanya tanpa harus merasa terintimidasi menjadi *"Wong Jowo".* Perasaan inilah yang dirasakan orang Papua ketika pertama menginjakan kaki di bumi Mataram.

Mereka tetap menjadi *"Pace/Mace Papua"* yang harus bangga dengan identitasnya. Pada dasarnya, identitas dapat berubah karena merupakan konstruksi sosial. Perubahan juga terjadi pada penandanya. Konstruksi identitas tentunya terjadi pada berbagai etnis dan komunitas. Salah satunya adalah komunitas Papua. Penanda komunitasPapuadapat dilihat dari perbedaan jenis rambut, warna kulit, dialeg, dan kebiasaan yang dilakukan.

Tulisan ini sebenarnya bertujuan Untuk mengetahui cara komunitas Papua mengekspresikan identitas Ke-Papua-an di ruang publik beserta berbagai implikasi yang ditimbulkan?. Pernyataan ini sekaligus upaya melacak dan manjawab rasa penasaran penulis terhadap pertanyaan bagaimana dinamika sebuah identitas di level individu ketika berhasil di konstruksikan pada level komunitas?, bukankah sebuah identitas adalah sesuatu yang tidak statis melainkan dinamis?.

Deskripsi singkat Alfred Russel Walace tentang penduduk asli Papua dalam bukunya yang berjudul *The Malay Archipelago, the # of the Orang-Utan and the Bird Paradise"* tahun 1890 menyebutkan bahwa etnis Papua

1 Manuel Castells, *The Power of Identity* (Malden, MA: Wiley-Blackwell, 1997), 1.

memiliki penanda warna kulit sangat gelap, kecoklatan atau hitam, kadang-kadang hampir mendekati, tetapi tidak pernah sama dengan pekatnya warna kulit ras Negroid. Etnis Papua sangat berbeda dalam warna kulit yang melebihi Melayu, kadang-kadang agak hitam atau kecoklatan dengan rambut sangat kasar dan kering.

Secara geografis, Papua terletak kurang lebih 1° dari Selatan katulistiwa, antara 130° Bujur Barat dan 141° Bujur Timur. Secara topografis, Papua terbagi dalam tiga wilayah. ***Pertama*****,** wilayah "kepala burung", yang mencakup Manokwari, Fak-fak, Sorong, Kaimana, Teminabuan, Bintuni, Ransiki, Ayamaru, dan Windesi. ***Kedua,*** wilayah pegunungan tengah sampai utara, yakni Jayawijaya, Nabire, Kepulauan Yapen, Biak, Numfor, Supiori, Sarmi, dan Jayapura. ***Ketiga*****,** wilayah selatan pegunungan tengah, yakni Mimika, Asmat, dan Merauke.[2]

Pada mulanya kedatangan komunitas Papua di Yogyakarta diawali peristiwa Trikora pada tahun 1961. Trikora merupakan suatu operasi yang dilaksanakan oleh Pemerintah Republik Indonesia yang sebagai suatu operasi pembebasan Irian Barat. Bagi masyarakat Papua peristiwa ini menorekan luka mendalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Hingga saat ini, masih banyak masyarakat Papua yang merasaTrikora merupakan tindakan pemaksaan yang dilakukan oleh Pemerintah republik Indonesia terhadap Papua untuk berintegrasi dengan Indonesia. Padahal pada waktu itu masyarakat Papua sedang berjuang untuk memperoleh kemerdekaannya sendiri.

Keberadaan komunitas Papua di Yogyakarta mayoritas adalah pelajar dan mahasiswa yang sedang menuntut ilmu mulai tingkat menengah, S1, S2, dan bahkan pada level S3 (doktoral). Kabarnya jumlah mereka pun sangat fantastis, namun upaya penulis melacak sejumlah data-data tentang komunitas Papua di DIY tidak membuahkan hasil. Beberapa instansi Pemerintah Daerah tepatnya Instansi Kesbangpol Kota maupun Propinsi tidak memiliki data yang pasti mengenai jumlah komunitas Papua di Yogyakarta. Penyebabnya diduga belum adanya sensus tentang jumlah komunitas masyarakat Papua yang berada di Yogyakarta.

Jika merujuk beberapa artikel *online* dapat diketahui bahwa perkiraan jumlah mahasiswa Papua di Yogyakarta mencapai lebih dari 7.300 orang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa sesepuh komunitasPapua diketahui bahwa di Yogyakarta terdapat sekitar 19 Asrama Dan 16 paguyuban, dan terdapat 1 organisasi induk, yaitu IPMAPA. Namun demikian, lagi-lagi hambatan yang ditemui penulis ketika menanyakan tentang data-data tersebut lagi-lagi mereka pun tidak memilikinya. Hal ini di sebabkan organisasi IPMAPA sebagai organisasi induk yang mampu menginfentarisir seluruh data-data tersebut dua tahun terakhir ini masih vakum, sehingga seluruh data-data berbagai kegiatan komunitas Papua di Yogyakarta menjadi terbengkalai.

Mayoritas komunitas Papua di Yogyakarta tinggal di asrama. Sangat jarang ditemukan mahasiswa Papua yang tingkal di tempat-tempat kos. Berdasarkan hasil penelusuran, dapat diketahui bahwa masyarakat Papua masih menghadapi diskriminasi terkait tempat tinggal. Banyak lokasi kos yang tidak bersedia menerima mahasiswa asal Papua. Perlakuan diskriminatif yang diterima inilah yang kemudian membuat mahasiswa Papua lebih banyak bergaul dan bersosialisasi dengan sesama komunitas Papua saja. Masyarakat

2 Bernarda Meteray, 2012, Nasionalisme Ganda Orang Papua, Jakarta: Kompas, hal. 1.

Papua di Yogyakarta lebih memilih untuk tinggal di asrama daripada harus menghadapi perilaku diskriminatif yang menyakitkan dari masyarakat setempat.

## B. Tinjauan Teoritis

### 1. Etnisitas, dan Identitas

Sebenarnya makna etnis adalah sebuah pola relasi antar manusia. Dalam hal ini adalah pola yang diwarnai adanya pembatasan atas dasar ciri-ciri dan penampilan fisik seperti warna kulit, warna rambut, agama, bahasa, dan adat istiadat.[3] Ada yang menarik dari pendapat yang dikemukakan oleh Federik Barth yang memandang identitas etnis sebagai hasil dari proses sosial yang kompleks, manakala batasan-batasan simbolik terus-menerus di bangun dari faktor hitungan sejarah, bahasa, dan pengalaman masa lampau.[4] Dari sisi yang berbeda Erikson menegaskan bahwa kemunculan kelompok etnis tersebut paling sedikit telah menjalin hubungan atau kontak dengan etnis yang lain, dan masing-masing menerima gagasan dan ide-ide perbedaan diantara mereka seperti secara kultural.[5]

Pemaparan konsep tentang etnis tersebut di atas menimbulkan pertanyaan besar mengenai apa bedanya kata "etnis" dan "etnisitas" itu sendiri. Untuk jawabannya, dapat dijelaskan bahwa kata etnisitas itu sendiri seperti yang dijelaskan oleh Barker, merupakan sesuatu yang tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang berdiri sendiri. Etnisitas merupakan konsep relasional yang mendasarkan pada kategorisasi identifikasi diri *(Self identification)*.[6] Lebih lanjut Barker menjelaskan bahwa apabila syarat ini terpenuhi maka tidak ada yang namanya etnisitas, karena etnisitas pada hakikatnya adalah sebuah aspek pola hubungan, bukan milik suatu kelompok. Hubungan relasi tersebut tidak selamanya merupakan hubungan yang harmonis.

Identitas dapat dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial. Etnisitas merupakan ekspresi dari produk masa lalu, kebangkitan asal-usul yang sama, hubungan sosial, dan kesamaan dalam nilai-nilai budaya dan ciri-ciri seperti bahasa dan agama.[7] Lebih lanjut dijelaskan bahwa dimensi sejarah tentang identitas menunjukkan identitas itu tidak pasti, tidak konstan, dan tidak kekal, tetapi kadang berubah dan dapat dibentuk atau dikonstruksi. Banyak faktor yang dapat berpengaruh dalam konstruksi identitas, seperti halnya agama, kekuasaan, politik, dan lain sebagainya.

Chris Barker, misalnya mendefinisikan identitas sebagai sesuatu yang bersifat sosial dan kultural. Pendefinisian tersebut didasarkan dengan dua alasan. ***Pertama,*** gagasan mengenai apa dan siapakah seseorang pada dasarnya merupakan persoalan kultural. Seseorang adalah produk budayanya. ***Kedua,*** bahasa dan praktek sosial menjadi sumber proyek identitas, pada dasarnya bersifat sosial. Bahasa tidak dapat berkerja tanpa ada komunitas tertentu yang menerima, mempraktekkan, dan mendukungnya.[8] Penjabaran identitas dalam masyarakat terkadang lebih bersifat

3 Ubed Abdillah, 2002, *Politik Identitas Etnis: Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*, Magelang,Yayasan Indonesia Tera, hlm. 79.

4 Barth, Frederik (ed). 1988. Kelompok etnis dan Batasannya. Terjemahan Nining L. Susilo. Jakarta : UI Press.

5 Erikson, Erik H. 1989. Identitas dan siklus Hidup Manusia. Terjemahan Agus Cremes. Jakarta: Gramedia.

6 Barker Chris, 2004, Culture Studies: Teori dan Praktik, Yogyakarta, Kreasi Wacana, hlm. 193

7 Victor King and William D. Wilder, *The Modern Anthropology of South-East Asia: an Introduction by Victor King (2003-03-02)* (publication place: Routledge (2003-03-02), 1656), 1.

8 Chris Barker, *Cultural Studies: Theory and Practice* (London: SAGE Publications Ltd, 2000), 1.

membicarakan kategorisasian etnis dalam suatu komunitas. Padahal komunitas bisa jadi memiliki sistem klasifikasi yang berbeda, khususnya ketika kita mendefinisikan diri mereka sendiri (merujuk suatu komunitas),.

Castells misalnya di tahun-1997, menulis dalam buku "*The Power of Identity*" menjelaskan konstruksi identitas terbentuk dari nilai dan pengetahuan. Proses konstruksi tersebut didasari oleh atribut kultural yaitu mengutamakan atas sumber makna lain. Karena identitas merupakan sumber nilai, pengalaman dan pengetahuan dan atribut kultural yang menjadi nilai bagi Individu atau aktor kolektif. Namun ini memungkinkan terjadinya pluralitas identitas yang didasari oleh sumber tekanan dan kontradiksi antara representasi diri (*self representatif*) dan aksi sosial (*social action*).

## 2. RUANG PUBLIK

Banyak cara sebuah komunitas mengekspresikan identitas mereka di ranah publik mulai dari cara berpenampilan, berbicara, dan bahkan sampai dalam berperilaku. Kesemuanya itu menurut peneliti adalah strategi perjuangan untuk mendapatkan pengakuan dikalangan kelompok-kelompok tertentu. Modal simbol identitas yang dimiliki kelompok Papua, untuk mewujudkan sasaran perjuangan tersebut dibutuhkan waktu yang cukup lama. Apalagi bila diperjuangkan untuk mendapatkan pengakuan identitasnya di tingkat Nasional. Perjuangan tersebut sebagai suatu kondisi, di mana subyek (komunitas Papua) dapat melestarikan keunikan dan karakter-karakter spesifiknya dengan dukungan dari komunitas tempat ia tinggal.

Ruang publik tidak merupakan suatu ruang fisik, tetapi suatu ruang sosial yang diproduksi oleh tindakan komunikatif. Ruang publik juga bukan suatu institusi atau organisasi politik, tetapi suatu ruang tempat warganegara terlibat dalam deleberasi dialogal mengenai isu publik, juga bukan institusi pengambilan keputusan, bukan pula suatu pertemuan publik dengan agenda tertentu. Tetapi ruang publik dapat diartikan sebagai suatu arena dan tempat dilakukan pembicaraan yang "tak terikat secara institusional". Melalui dialog ruang publik kita mengaitkan "apa yang ada dalam diri kita, "dengan apa yang ada dalam kelompok komunitas, "pengalaman personal", ataupun dengan makna dunia politik".[9]

Habermas misalnya merumuskan apa itu "ruang publik" beserta unsur-unsur yang terkait di dalamnya dengan mengatakan ruang publik pertama-tama dimaksudkan suatu wilayah kehidupan sosial yang kita maknai opini publik. Dimana akses ruang publik terbuka bagi semua warganegara. Sebagian dari ruang pubilk terbentuk dalam setiap pembicaraan dimana pribadi-pribadi berkumpul untuk membentuk suatu 'publik'. Bila publik menjadi besar, komunikasi ini menuntut suatu sarana untuk diseminasi dan pengaruh; zaman sekarang surat kabar dan majalah, radio dan televisi menjadi media ruang publik.[10]

Habermas sangat tegas menjelaskan ruang publik memberikan peran penting dalam proses demokrasi. Ruang publik merupakan ruang demokratis atau wahana diskursus masyarakat, yang mana warga negara dapat menyatakan opini-opini, kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan mereka secara diskursif. Ruang publik harus bersifat otonom, tanpa intervensi dari pemerintah. Ruang publik merupakan sarana warga berkomunikasi, berdiskusi, berargumen,

9 Kim, Joohan & Eun Joo Kim, (2008), 'Theorizing dialogic deliberation: everyday political talk as communicative action and dialogue', *Communication Theory,* 18; pp.51-70.

10 Craig Calhoun, ed., *Habermas and the Public Sphere* (Cambridge, MA: The MIT Press, 1992), 1.

dan menyatakan sikap terhadap problematika politik. Ruang publik tidak hanya sebagai institusi atau organisasi yang legal, melainkan adalah komunikasi antar warga itu sendiri.

## C. Metode Penelitian

Apabila ditinjau dari pendekatan yang digunakan, maka metode penelitian ini merupakan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci, dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan secara gabungan dan analisis data bersifat induktif guna memperoleh hasil penelitian yang lebih menekankan makna daripada generalisasi.[11] Pendekatan kualitatif pada penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan observasi langsung ke lokasi yang menjadi obyek utama penelitian, yaitu komunitas mahasiswa Papua yang tersebar di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Apabila ditinjau dari model analisisnya, maka penelitian ini digolongkan dalam jenis penelitian deskriptif analitik. Penelitian deskriptif analitik merupakan penelitian yang dilakukan melalui upaya untuk menjelaskan data dan fakta di lapangan dengan kata-kata tertulis, kemudian menganalisisnya secara mendalam. Tujuan analisis penelitian ini adalah mengkaji secara mendalam tentang komunitas-komunitas mahasiswa Papua yang tersebar di berbagai asrama, dari berbagai daerah asalnya dalam mengekspresikan identitas yang dimiliki.

## D. Pergulatan Identitas Ke-Papua-an

Konsep identitas akan selalu melihat konstruksi tentang sebuah keakuan diri *(selfness)* dengan yang lain *(the other),* dimana setiap individu akan selalu melakukan pengidentifikasian diri dan orang lain. Masing-masing pertautan tersebut, sarat dengan kepentingan memperkuat identitas. Upaya penguatan keakuan diri secara langsung membentuk konsep *self and the other.* Dimana semua yang tidak memiliki karakter seperti dirinya atau dalam komunitasnya akan dianggap *the other.* Dengan demikian penjabaran konsep *selfness and the other,* sangat dipengaruhi oleh cara pandang seseorang tentang dirinya dan lingkungannya baik secara internal *(in group)* maupun secara eksternal *(out group).*

Sikap stereotip menjadi persoalan mendasar pengklasifikasian orang Papua dan non-Papua. Pengelompokan diri sebagai orang Papua justru lebih menarik ketika dilihat dari berbagai kasus yang terjadi justru di reproduksi oleh orang Papua itu sendiri. Secara sadar melalui pergaulan sehari-hari mereka mencoba menyimpulkan tanggapan orang-orang di sekelillingnya, terkait bagaimana cara pandang orang non-Papua kepada orang Papua dalam kesehariannya. Penyimpulan jawaban penilaian atas mereka mempertegas konsep "*self and the other".*

Tidak bisa dipungkiri masih banyak orang yang beranggapan ketika ada orang Papua yang tinggal bertetangga dengan mereka, perasaan terancam dan ketidaknyamanan menyeruak muncul. Secara sederhana ketika ada Orang Papua di lingkungannya, mereka langsung menyimpulkan bahwa setiap orang Papua mewarisi watak keras kepala dan temperamental yang identik dengan kekacauan.

Disisi lain banyak orang Papua berusaha untuk menjadi orang yang lebih berprilaku sopan santun seperti orang Jawa pada umumnya. Untuk itulah mereka selalu beren-

11 Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, hal. 8.

cana menjadikan Yogyakarta sebagai rumah keduanya. Banyak dari mereka enggan pulang kedaerahnya dan ingin menjadi bagian dari masyarakat Jawa, yang notabene memiliki nilai-nilai kebudayaan sopan santun yang tinggi. Di Jawa mereka merasa lebih kalem dari pada ketika masih berada di tanah Papua.

Yogyakarta sebagai tujuan utama bagi mereka untuk ingin memiliki prestasi yang setara dengan kebanyakan mahasiswa-mahasisawa dari etnis yang lain. Curhatan itulah yang selama ini kebanyakan kita dengar tentang persepsi masyarakat umum kepada orang Papua. Sehingga terkadang diri kita diposisikan sebagai *"self*" yang cenderung menarik jarak kepada teman-teman Papua yang terlanjur dilabeli sebagai *"the other".*

Identitas yang melekat pada masing-masing individu dalam sebuah komunitas, berfungsi sebagai penanda dalam interaksi sosial. Identitas pula diartikan sebagai karakteristik yang dimiliki oleh seseorang atau komunitas sebagai penanda dan perbedaan antara satu komunitas dengan komunitas lainnya. Identitas mampu memberikan kejelasan posisi individu dan kelompoknya dalam kehidupan sosialnya.

Posisi ini akan memberi ketenangan, dan pengakuan masyarakat terhadap eksistensi sebuah identitas. Upaya peletakan konsep identitas dalam tatanan konstruksi keakuan *(selfness)* akan membedakan seseorang dengan orang lain. Pengakuan eksistensi di level individu di awali dengan kepemilikan identitasnya. Dan keberagaman identitas di level komunitas memunculkan identitas yang diakui secara internal ataupun eksternal dengan etnis lain.

Secara sederhana sebuah komunitas dapat dipahami sebagai kelompok dengan interaksi sosial yang dinamis, dan interaksi tersebut tergambar melalui budaya, dan cara hidup anggotanya. Anggota kelompok tersebut juga memiliki persamaan khusus yang bisa dijadikan penanda perbedaan dengan etnis lain. Dalam konteks komunitas Papua di Yogyakarta meskipun memiliki kesamaan dalam bentuk fisik, tetapi sesungguhnya identitas Papua tidaklah tunggal melainkan multi-identitas. Walaupun demikian diantara mereka sesama orang Papua yang ada di Yogyakarta berusaha untuk tetap menujukan kepemilikan kolektifitas identitas Ke-Papua-an di Yogyakarta yang notabene adalah milik bersama.

Dengan identitas tersebut, diharapkan ada loyalitas dan solidaritas guna mempertahankan dan mengeksistensikan identitas yang dimiliki di ruang publik. Identitas kolektif tersebut terbentuk karena ada proses dialogis dan konfliktual, pola relasi antar sesama komunitas Papua di Yogyakarta yang memungkinkan terjadinya pengintegrasian beberapa identitas setiap individu dalam sebuah komunitas.

Sejak lama orang Papua mengidentifikasi identitas diri mereka menjadi orang Papua gunung dan orang Papua pantai. Orang Papua pantai lebih mengklaim dirinya memiliki identitas diri yang modern dan terbuka bagi pihak luar dalam hal pergaulan ketimbang orang Papua yang berasal dari pegunungan. Mereka yang merasa orang pantai umumnya sudah banyak yang mengeyam pendidikan tinggi dan menduduki jabatan-jabatan strategis di daerahnya.

Berbeda dengan orang Papua pantai yang lebih terbuka dengan pihak luar, orang Papua gunung sendiri masih memertahankan cara-cara hidup tradisional, jauh dari pusat keramaian dan menganggap dirinya memiliki peradaban yang rendah. Ciri khas orang gunung umumnya, masih banyak menggunakan pakaian koteka sebagai

bentuk identitas diri yang terus dipertahankan. Pengkonstruksian identitas orang Papua gunung dan pantai masih mengandalkan penjabaran konsep etnis secara klasik, yaitu menjelaskan bahwa etnis adalah sesuatu yang bersifat natural dan memang sudah demikian adanya dan menitik beratkan pada aspek primordial dan karakteristik tubuh.

Ketika orang lain memandang diri orang Papua sangat berbeda dalam kehidupan sehari-hari, secara internal perbedaan itupunmasih dirasakan antara orang pantai dan orang gunung. Di Yogyakarta. Perbedaan letak geografis dan kewilayahan diantara sesama mereka ikut memperkeruh proses pembedaan antara Papua pantai dan Papua gunung.

Salah satu karakter yang menonjol bagi komunitas Papua ketika berada di Yogyakarta adalah rasa persatuan yang kuat, apabila ada mahasiswa Papua yang disakiti pasti seluruh anak-anak Papua dari setiap paguyuban turut membelanya. Hal tersebut dapat terlihat di beberapa kasus kekerasan yang terjadi di Yogyakarta pasti melibatkan banyak orang Papua.

Bagi sebagian komunitas mahasiswa Papua yang berada di Yogyakarta, dengan maraknya pemekaran daerah di Papua justru dapat memecah belah persatuan komunitas mahasiswa Papua. Oleh karena itu, sebagian mahasiswa Papua hal tersebut dipandang sebagai suatu yang sangat syarat dengan kepentingan politik atau strategi pemerintah Republik Indonesia untuk memecah rasa Ke-Papua-an bagi komunitas Papua di Yogyakarta. Namun kesadaran mahasiswa Papua di Yogyakarta untuk tidak ingin berlarut-larut dan telena dengan kondisi yang terjadi di daerahnya yang merasa terpecah belah oleh adanya pemekaran daerah.

## E. Pemunculan Berbagai Ekspresi Identitas Ke-Papua-an

Ekspresi identitas Ke-Papua-an dimunculkan oleh komunitas Papua dalam berbagai bentuk, sebagaimana telah diungkapkan sebelumnya bahwa komunitas Papua sangat aktif dalam melakukan kegiatan kesenian dan olagraga. Kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan oleh komunitas Papua sebagai wadah kebersamaannya. Sejalan dengan hal tersebut, komunitas Papua juga aktif mengekspresikan identitas Ke-Papua-annya dengan ikut serta pada berbagai kegiatan di Yogyakarta. Kegiatan-kegiatan tersebut antara lain pentas seni, pertandingan-pertandingan olahraga, dan acara-acara lainnya.

Dalam pentas seni yang sering diadakan di Yogyakarta, komunitas Papua seringkali ikut serta dengan menampilkan kesenian dari daerahnya. Pegelaran seni dan budaya seperti tari-tarian dan lagu-lagu daerah banyak digunakan oleh masyarakat Papua sebagai ekspresi identitasnya. Dalam festival seni tersebut, masing-masing paguyuban berbagai daerah berusaha untuk memperlihatkan identitas Ke-Papua-annya.

Selain keterlibatan di bidang seni, komunitas Papua seringkali terlibat dalam pertandingan-pertandingan olah raga yang dilaksanakan di Yogyakarta. Sebagaimana diketahui bahwa komunitas Papua memiliki tim olah raga yang tangguh seperti tim voli, tim sepak bola, dan tim futsal. Tim olah raga ini sering ikut serta dalam pertandingan-pertandingan olah raga di Yogyakarta.

Komuitas mahasiswa Papua secara fisik memang memiliki perbedaan kulit yang begitu kontras dengan etnis lain di Indonesia yakni warna hitam, dan rambut yang keriting disertai dengan dialeg bahasa kedaerahan yang begitu kental dalam pergaulan sehari-hari. Fakta tersebut seakan memberi alasan bagi lingkungan sekitarnya den-

gan gampangnya memberi penanda sekaligus stereotip kepada mereka.

Dalam pergaulan di masyarakat, komunitas Papua juga masih merasakan diskriminasi. Hal ini dapat diketahui dari ungkapan teman-teman yang berasal dari komunitas Papua. Mayoritas masyarakat yang bukan berasal dari etnis Papua seringkali menunjukkan reaksi kurang menyenangkan apabila bertemu dengan masyarakat Papua. Hal tersebut diungkapkan melalui kutipan berikut:

> *"Kami orang hitam dianggap sebagian masyarakat sebagai masyarakat yang jijik, bahwa orang hitam dianggap bodoh tidak perlu didekati, bau dan bila perlu ditutup hidung bila berdekatan dengan kami. Itulah sebagian kecil yang dialami oleh teman-teman Papua. Saya pun terkadang mengalami hal itu misalnya, ketika sama-sama satu bus kadang-kadang mereka menutup mulutnya dengan masker, lensa atau apa saja, mereka terkadang menutup hidung atau terkadang mereka lari sambil tertawa. Saya sering mengalami hal tersebut dan bagi saya itu adalah bentuk diskriminasi pergaulan…."*[12]

Seperti halnya setiap manusia, masyarakat Papua tentunya juga memiliki perasaan. Dalam pergaulan dalam masyarakat, komunitas Papua seringkali mendapatkan diskriminasi. Banyak perlakuan yang menyakitakan dari etnis luar Papua ketika bertemu dengan masyarakat Papua. Ekspresi wajah yang diterima masyarakat Papua dari etnis lain menunjukkan rasa jijik atau mengertawakan. Diskriminasi juga terjadi ketika masyarakat Papua hidup berdampingan dalam suatu masyarakat. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

> *"Hampir 13 tahun ini saya berada di tanah Jawa, awalnya saya tinggal di Solo hampir 6 tahun saya di sana. Dan hampir sekian tahun saya tinggal di sana. Memang saya merasa cara pengamatan terhadap orang papua memang selalu dengan negatif. Itu yang selalu saya rasakan, misalnya saja. Mereka tidak mau menyapa memberi salam, tetapi sebaliknya kalau kita yang tidak memberi salam ke orang luar seperti saya memberi salam kepada mereka, mereka akan membicarakan yang lain-lain. Yaitu orang Papua itu begini-begini dan seterusnya. Kadang-kadang seperti itu jadi selalu ada penglihatan kepada orang-orang Papua itu dengan kesan negatif, saya saja seorang pendeta yan mencoba membaur dengan mereka itupun mereka masih melihat saya dengan kesan yang lain. Misalnya saya seolah-olah sedang membawa apakah! menyimpan sesuatu kah! Atau segala macam yaaa, terkadang begitu. Jadi memang kadang-kadang saya merasa tidak enak tidak nyaman dan sebagainya."*[13]

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa sebagian komunitas Papua juga mengalami diskriminasi di lingkungan tempat tinggalnya. Penduduk asli tidak mau memberi salam atau pun menjawab salam dari orang Papua, akan tetapi apabila orang Papua yang tidak memberi salam/

12 Data Hasil Wawancara Dengan Bapak Lenis Kogoya, Minggu, 14 April 2013, Pukul, 8:27:56 AM. Tidak jarang diskriminasi yang seringkali kami orang papua dapatkan dalam pergaulan adalah masih banyak orang yang beranggapan bahwa orang hitam dianggap sebagian masyarakat sebagai masyarakat yang jijik, bahwa orang hitam dianggap bodoh tidak perlu didekati, bau dan bila perlu ditutup hidung bila berdekatan dengan kami.

13 Data Hasil Wawancara Dengan Bapak Lenis Kogoya, Minggu, 14 April 2013, Pukul, 8:27:56 AM. Awalnya ketika saya datang ke Pulau seringkali masih ada keluhan dari teman-teman mahasiswa dalam hal pergaulan, tapi lambat laun semuanya itu hilang.

tidak menyapa maka akan menjadi bahan pembicaraan. Hal ini tentunya menempatkan orang Papua dalam posisi yang serba salah.

Diskriminasi yang di rasakan sangat individual sifatnya, khususnya yang dirasakan anak-anak Papua. Yaitu ada beberapa tempat misalnya yang tidak menerima orang Papua untuk tingal di kos-kosan. Mereka dengan jelas menulis didindingnya. Tetapi kejadian itu hanya sebagian orang Papua saja yang mengalami. Ada beberapa tempat kos yang tidak menerima mahasiswa Papua untuk tinggal dan menetap di rumah kos tersebut. bentuk pendiskriminasian tersebut dilakukan dengan menuliskan pengumuman di dinding kos.

Melalui kejadian tersebut, mereka pun menyadari bahwa semua yang menimpa masyarakat Papua di Yogyakarta mungkin selama ini terlalu berprilaku yang kurang baik ke penduduk asli. Misalnya saja, terkadang mereka terlalu reaktif sehingga menimbulkan anggapan bahwa orang Papua tidak tau aturan pemberontak dan sebagainya.

## F. Isu KTP Sebagai Arena Pertarungan Politik

Pelayanan untuk mendapatkan KTP pada dasarnya merupakan hak seluruh masyarakat, termasuk masyarakat Papua. Meskipun memiliki perbedaan fisik yang cukup signifikan seperti warna kulit dan jenis rambut, masyarakat Papua tetaplah menjadi bagian dari warga negara Indonesia. Namun demikian, pendiskriminasian terhadap masyarakat Papua di Indonesia masih berlaku seperti halnya pendiskriminasian warga kulit hitam di Amerika. Masyarakat Papua banyak yang sulit melakukan pengurusan dalam birokrasi seperti pembuatan KTP ataupun SIM.

Dapat dipahami bahwa masalah SIM yang dialami oleh mahasiswa Papua akan mampu menganggu proses dalam tertib berlalu lintas, mahasiswa Papua seringkali masih mengalami diskriminasi yang cukup pelik. Ketika terjadi masalah dengan pengguna jalan yang mengakibatkan tabrakan, maka mahasiswa Papua selalu menjadi orang yang dipersalahkan. Memang harus diakui mayoritas mahasiswa Papua yang mengendarai motor tidaklah memiliki SIM, dan masih banyak yang ugal-ugalan berlalu lintas. Bagi mereka, penyebab utamanya karena masih adanya kesulitan untuk mendapatkan KTP di Yogyakarta

Meski sudah lama menetap di Yogyakarta, masyarakat Papua tidak pernah bisa melakukan pengurusan KTP seperti halnya masyarakat dari daerah lain di Indonesia. Dengan adanya kebijakan mengenai KTP elektronik, perjuangan komunitas Papua untuk memperoleh KTP menjadi semakin sulit. Hal ini disebabkan salah satu ketentuan dari sistem e-KTP adalah setidaknya 1 atau 2 tahun masyarakat yang didata telah menjadi warga Yogyakarta secara birokrasi.

Nama-nama anak-anak Papua yang ada di Yogyakarta pada masa pemerintahan walikota sebelumnya sudah pernah didata namun belum ada realisasi. Oleh karena itu, tidak dapat disalahkan apabila mahasiswa Papua merasa dirinya diperlakukan tidak adil begitulah ucapan salah seorang sesepuh yang enggan disebut namanya. Tanpa adanya KTP, masyarakat Papua di Yogyakarta otomatis tidak memiliki SIM.

Hal inilah yang harus dicarikan solusinya. Namun demikian, komunitas Papua sepenuhnya menyadari walaupun persoalan KTP dan SIM masih menjadi barang mewah tetapi pada dasarnya Yogyakarta merupakan tempat yang paling dapat menerima masyarakat Papua. Sampai saat ini sesepuh Papua masih berjuang agar komunitas Papua yang berada di Yogyakarta untuk dapat memperoleh kemudahan dalam mengurus KTP dan SIM.

Kuatnya keinginan masyarakat Papua untuk dapat memperoleh KTP sebagai wujud kewarganegaraan dapat dilihat dari besarnya usaha dari masyarakat dan sesepuh Papua untuk memperjuangkannya. Perjuangan tersebut dimanifestasikan melalui dukungan terhadap salah satu kandidat calon walikota pada Pilkada Yogyakarta tahun 2011 yang lalu. Hal ini diungkapkan melalui wawancara penelitian sebagaimana kutipan berikut:

> *"Bahkan kami sangat perpartisispasi sampai pemilihan walikota kemarin dan menunjukan kepada warga jogja. Kalau kami orang Papua mendukung sultan sebagai Gubernur seumur hidup mengapa kalian tidak. Itu isu yang dibawa pada waktu penentuan Jogja sebagai kota istimewah. Pada saat itu, bertepatan pula dengan kampanye walikota, kami turun berpartisipasi dengan tarian-tarian Papua. sampai akhirnya pak walikota bisa menang dalam pilkada. Pada waktu itu kami mengarak-arak rombongan beliau dengan tarian-tarian masuk ke kampung-kampung dengan membawa isu yang sederhana kalau Papua dukung calon pak walikota kenapa kalian tidak mendukungnya. Dan hampir beberapa tempat yang menjadi lokasi arak-arakkan orang Papua dengan rombongan. Sekaligus pasangan walikota menang mutlak. Jadi isu peran Papua pun menjadi penting disini. Yaitu kami orang Papua mendukung pasangan walikota ini kenapa orang Jogja dukung yang lain?. Mengenai dukungan tersebut kami tidak pernah meminta uang, karena kami pikir suatu saat kami bisa meminta bantuan misalnya urusan KTP dan lain-lain lebih baik dari pada kami harus meminta uang dari beliau."* [14]

Melalui kutipan di atas dapat diketahui bahwa pada saat pemilihan Walikota Yogyakarta tahun 2011 lalu, masyarakat Papua mendukung salah satu kandidat. Hal ini merupakan janji politik antara kandidat tersebut dengan masyarakat Papua yang berada di Yogyakarta. Dukungan ini diberikan dengan harapan bahwa masyarakat Papua akan diberikan kemudahan dalam pengurusan KTP setelah kandidat tersebut menang. Namun demikian, ketika kandidat tersebut telah memenangkan pemilihan, janji politik yang pernah diberikan tidak terwujud sebagaimana yang diharapkan oleh masyarakat Papua. Kondisi tersebut juga diketahui dari kutipan wawancara berikut:

> *"Isu demo yang di suarakan di Jogja adalah merupakan representasi isu-isu yang ada di tanah Papua, pada waktu pemilihan Walikota Jogja yang kemarin pasangan pak Heri, walaupun kami anak-anak Papua di Jogja tidak memiliki hak pilih karena alasan KTP tapi kami mencoba berpartisipasi dalam salah satu kandidat yang saat ini menang menjadi Walikota. Bentuk dukungan kami kepada pasangan Walikota Pak Heri misalnya dalam bentuk mengikuti pasangan ini dalam Kampanye dan kami dari Asrama Biak mengiringi tim kampanye ini dengan tarian tarian-tarian khas Papua. dan sebenarnya telah ada kesepakatan pada waktu itu antara Pak Beny selaku sesepuh Papua dengan calon Walikota terutama masalah KTP tapi ketika pasangan yang kami arak-arak dengan tarian Papua menang, sampai hari ini belum ada realisasi janji politik kepada kami*

14 Data Hasil Wawancara Dengan Bapak Benny Dimara, Rabu, 24 April 2013, Pukul , 8:13:18 PM.

*orang Papua di Jogja."*[15]

Kutipan di atas juga menceritakan bahwa Setelah pasangan Walikota tersebut memenangkan pemilihan, janji politik yang diberikan tidak kunjung terwujud. Masyarakat Papua masih tetap tidak memperoleh KTP dan mendapatkan diskriminasi dalam pelayanan publik. Berdasarkan kondisi tersebut dapat dipahami bahwa dukungan masyarakat Papua dalam pemilihan kepala daerah di Yogyakarta tidak berhasil membuat mereka memperoleh kewarganegaraan sebagaimana yang dijanjikan kepada mereka. Ekspresi identitas ke-Papua-an juga berlangsung pada perjuangan politik di tingkat lokal. Ekspresi tersebut berupa keinginan masyarakat Papua untuk mendapatkan kesempatan menjadi anggota DPRD di Yogyakarta. Hal ini dapat diketahui dari kutipan berikut:

> *"Perjuangan kami pada PILEG 2009 yang lalu itu sangat menarik karena pada waktu itu anak-anak saya mendorong saya untuk menjadi anggota DPRD kota Yogya..... Dahulu saya mencalonkan diri dari partai PDP, sekarang di 2014 saya maju kembali melalui partai Gerindra dan strategi saya saat ini tidak lagi mengunakan orang Papua saya mau lihat kalau kita memang anak bangsa, mari berbicara dari hati-ke hati dan semua teman-teman saya sekarang ini sudah mulai berkerja."*[16]

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa seluruh komunitas Papua di Yogyakarta sangat mendukung Bapak Benny Dimara (Salah seorang Sesepuh) untuk menjadi anggota DPRD Yogyakarta. Pada tahun 2009, bapak Benny telah mencalonkan diri sebagai wakil dari parta PDP (Partai Demokrasi Pembaruan), akan tetapi gagal terpilih menjadi anggota DPRD. Untuk masa yang akan datang, Bapak Benny Dimara tidak akan berhenti berjuang untuk mencoba peruntungannya sebagai anggota DPRD dengan kembali mencalonkan diri pada Pemilu 2014 dari partai Gerindra. Hal ini tentunya juga mendapat dukungan dari seluruh komunitas Papua di Yogyakarta.

Papua adalah bagian dari NKRI. Papua pernah menjadi wilayah yang sangat diperjuangkan pengintegrasiannya oleh pemerintah Republik Indonesia. Namun demikian, setelah Papua terintegrasi dengan Indonesia, komunitas Papua tidak memperoleh perhatian dan pembangunan sebagaimana perhatian pemerintah RI terhadap daerah-daerah lainnya. Hal inilah yang kemudian menjadi pertanyaan bagi komunitas Papua. Apabila pemerintah RI tidak bisa memberikan keadilan sebagaimana yang tertera dalam dasar negara, lantas untuk apa Papua diintegrasikan dan diperjuangkan mati-matian agar menjadi bagian dari NKRI ?. Ekspresi politik identitas diruang publik yang dimaksud penulis adalah adanya keinginan masyarakat Papua di Yogyakarta untuk merebut resources politik di tingkat lokal yakni berkesempatan menempatkan wakilnya untuk duduk di kursi DPRD DIY dimasa mendatang. Semoga.....

## G. PENUTUP

Penelitian ini menguraikan sejumlah bentuk ekspresi identitas yang di munculkan sebagai upaya penyampaian berbagai perasaan diskriminasi yang masih terjadi di Yogyakarta. Ekspresi identitas yang coba dimunculkan di ruang publik adalah sebagai isarat bahwa identitas Ke-Papuaan di Yogyakarta adalah representasi perjuangan tanah Papua yang masih terus di reproduksi. Dan bagi penulis ekspresi identitas tersebut adalah bukti nyata adanya perjuangan politik komunitas

15 Data Hasil Wawancara Dengan Pace Opniel, Selasa, 28 Mei 2013, Pukul, 5:35:10 PM.

16 Data Hasil Wawancara Dengan Bapak Benny Dimara, Rabu, 24 April 2013, Pukul , 8:13:18 PM.

Papua di Yogyakarta, sebagai penanda ekstitensi mereka yang sampai saat ini masih merasa di diskriminasi. Mengenai ekspresi diskriminasi penulis berusaha tetap obyektif, dan salah satu modal yang dimiliki penulis bukan orang Papua asli. Sehingga dalam penyajian data hasil temuan di lapangan di harapkan tidak berpihak dan merugikan pihak-pihak tertentu, apalagi menjadi juru bicara orang Papua di Yogyakarta.

Salah satu temuan penting penelitian ini adalah menyajikan suatu kajian yang berupaya menerobos tentang apa yang selama ini sudah banyak dikaji oleh banyak peneliti terutama, studi-studi tentang kelompok etnis dan identitasnya. Tanpa disadari mungkin dari kita masih banyak yang mengira bahwa komunitas Papua merupakan etnis yang memiliki identitas tunggal, didasari pada karakteristik fisik yang cenderung sama yakni berkulit hitam dan berambut keriting. Tetapi dalam realitasnya, komunitas Papua di Yogyakarta masih mengalami polarisasi yang didasarkan pada fragmentasi kesukuan di daerah asal. Hal inilah yang menyebabkan pola fragmentasi kesukuan Papua Gunung-Pantai baik di level sesama komunitas mengalami dinamika pasang surut. Secara sederhana polemik dikotomi Papua Gunung dan Pantai secara eksplisit masih melanda para sesepuh Papua di Yogyakarta. Melalui hasil penelitian ini pula, ditemukan adanya masalah serius, yaitu terkait masih adanya sejumlah masalah. Diskriminatif yang dialami komunitas Papua Yogyakarta, yang paling rawan terjadinya gesekan kebudayaan adalah pergaulan dengan etnis lain. Dimana kondisi tersebut menunjukan masih banyak perlakuan dari etnis-etnis lain yang selalu memandang orang Papua dengan konotasi negatif dan cenderung kearah belum sudinya mereka menerima kehadiran orang Papua sepenuhnya di Yogyakarta.

## H. Sumber Acuan:


*Abdilah* S., *Ubed*. 2002. *Politik Identitas Etnis*: *Pergulatan Tanda Tanpa Identitas*,. Magelang: IndonesiaTera

Barker, Chris. *Cultural Studies: Theory and Practice*. London: SAGE Publications Ltd, 2000.

*Barker*, *Chris*. *2004*. *Cultural Studies Teori* & *Praktik*. (Terjemahan Nurhadi).: *Kreasi Wacana Yogyakarta*.

*Barth*, *Frederick* (*Ed*.). *1988*. *Kelompok Etnis dan Batasannya*. *Terjemahan Nining L. Susilo. Jakarta*: *UI Press*

Calhoun, Craig, ed. *Habermas and the Public Sphere*. Cambridge, MA: The MIT Press, 1992.

*Erik H. Erikson* (*1989*), *Identitas dan siklus hidup manusia*, *Terjemahan Agus Cremes*, *Jakarta*: *Gramedia*

Kim, Joohan & Eun Joo Kim, (2008), 'Theorizing dialogic deliberation: everyday political talk as communicative action and dialogue', *Communication Theory*

King, Victor, and William D. Wilder. *The Modern Anthropology of South-East Asia: an Introduction by Victor King (2003-03-02)*. publication place: Routledge (2003-03-02), 1656.

*Meteray*, *Bernarda*. *Nasionalisme ganda orang Papua*. Jakarta: Kompas, 2012

Sugiyono, *Metode Penelitian* Kuantitatif, *Kualitatif, dan R&D Bandung*: *Alfabeta*, 2010

Wallace, Alfred Russel. *The Malay Archipelago: the Land of the Orang-Utan, and the Bird of Paradise. a Narrative of Travel, with Studies of Man and Nature (Cambridge Library Collection - Zoology) (Volume 2)*. Reissue ed. publication place: Cambridge University Press, 2010.